

Surau Sebagai Refleksi Tafaqquh Fi Al-Din dan Urgensinya terhadap Modernisasi Pendidikan Islam

Radhiatul Hasnah^{1✉}, Salman Yafi², Rahmi³
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

✉ Corresponding author
(radhiatulhasnah@uinib.ac.id)

Abstrak

Surau telah mengalami perubahan fungsi pada abad 21 Masehi, yang semulanya digunakan sebagai bagian utama dari pendidikan, kini pada umumnya hanya menjadi tempat beribadah saja. Maka dari itu, sistem pendidikan yang diterapkan di Surau perlu dipahami oleh generasi sekarang agar nilai-nilai pendidikannya dapat diperbarui dalam konteks masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Surau dan refleksinya sebagai sarana Tafaqquh fi al-Din serta urgensinya bagi modernisasi pendidikan Islam, menurut QS. al-Taubah: 122. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur yang merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu dengan memberikan gambaran mengenai perkembangan topik tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun fungsi Surau saat ini telah mengalami perubahan, namun urgensi pendidikan di Surau tetap eksis. Urgensi Surau terhadap modernisasi Pendidikan Islam di Sumatera Barat terlihat dari keberadaan Surau hari ini sudah mereformasi diri menjadi lembaga Pendidikan Islam yang mumpuni dan masyhur ke seluruh Nusantara diantaranya Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang merupakan reformasi Surau Parabek, Pondok pesantren Thawalib Padang Panjang reformasi dari Surau jembatan Besi, Sumatera Darul Punun Abbasiah reformasi dari Surau Padang Japang, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah reformasi dari Surau Canduang Baso Bukittinggi, serta beberapa reformasi Surau lainnya.

Kata Kunci: *Surau, Tafaqquh Fi Al-Din, Modernisasi Pendidikan*

Abstract

Surau has undergone a change in function in the 21st century AD, which was originally used as the main part of education, now generally only a place of worship. Therefore, the education system applied in Surau needs to be understood by the current generation so that its educational values can be updated in the present context. This research aims to explain Surau and its reflection as a means of Tafaqquh fi al-Din and its urgency for the modernization of Islamic education, according to QS. al-Taubah: 122. The method used in this research is a literature study which is a scientific study that focuses on one particular topic by providing an overview of the development of the topic. The result of this research is that although the function of Surau has changed, the urgency of education in Surau still exists. The urgency of Surau towards the modernization of Islamic Education in West Sumatra can be seen from the existence of Surau today has reformed itself into a qualified Islamic Education institution and is well known throughout the archipelago including Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek which is a reform of Surau Parabek, Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang reform of Surau Jembatan Besi, Sumatera Darul Punun Abbasiah reform of Surau Padang Japang, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah reform of Surau Canduang Baso Bukittinggi, and several other Surau reforms.

Keyword: *Surau, Tafaqquh Fi Al-Din, Modernization Of Education*

PENDAHULUAN

Kehadiran lembaga pendidikan Islam di Minangkabau telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak Islam masuk ke ranah Minang, silih berganti corak pendidikan Islam yang menemaninya. Dimulai dari Surau sebagai lembaga pertama dan menjadi simbol bahwa pendidikan Islam telah berdiri di Minangkabau. Selang beberapa waktu, pendidikan di Surau pun tergantikan dengan kehadiran Madrasah dan juga Pesantren. Akan tetapi, semangat yang dibawanya pun masih sama dengan Surau terdahulu dalam dalam menegakkan panji-panji Islam di tengah masyarakat.

Berawal dari sistem pendidikan Surau, daerah Minangkabau mampu melahirkan ulama dan intelektual Islam hebat yang turut terlibat dalam perkembangan Islam di nusantara pada masa lalu. Sederet nama-nama ulama besar seperti Syekh Burhanuddin (w. 1704), Syekh Ahmad Khatib al -Minangkabawi (w.1916), Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Sulaiman al- Rasuli, Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyiak DR) dan Buya Hamka merupakan alumni dari pendidikan Surau (Z. Zein & Salam, 2019). Bimbingan awal dari Surau menghantarkan mereka secara berkesinambungan menuntut ilmu ke timur tengah hingga mampu berkontribusi secara positif dan signifikan di masyarakat, baik tanah air maupun luar negeri.

Selama lebih dari empat abad, lembaga pendidikan Surau telah memainkan peran penting dalam pengembangan tradisi keilmuan tanah air. Tradisi intelektual Islam nampaknya mempunyai tempat yang sangat cocok bagi tumbuh dan berkembangnya segala bentuk tradisi keilmuan Islam, sehingga banyak melahirkan gagasan-gagasan orisinil tentang Islam, yang pada akhirnya bermuara pada berkembangnya Islam di Minangkabau. Dengan cara ini, Surau telah menjadi tempat transformasi ilmiah Islam yang sangat kuat. Akan tetapi, surau telah mengalami perubahan fungsi pada abad 21 Masehi. Surau yang semulanya digunakan sebagai bagian utama dari pendidikan, kini pada umumnya hanya menjadi tempat beribadah saja.

Menarik untuk mengkaji sistem pendidikan Surau yang diperkenalkan di Sumatera Barat. Meskipun fungsi Surau saat ini mengalami perubahan, namun sistem pendidikan yang diterapkan di Surau perlu dipahami oleh generasi sekarang agar nilai-nilai pendidikannya dapat diperbarui dalam konteks masa kini. Hal ini didorong pula oleh prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*". Pepatah tersebut, yang telah mengakar menjadi sebuah prinsip, bermakna secara umum bahwasanya adat-istiadat serta kebiasaan rakyat Minangkabau merupakan turunan dari syariat Islam, dan syariat Islam sendiri pastilah didasari Al-Qur'an (*Kitabullah*). Jika ada kebiasaan yang bertentangan dengan syariat Islam, maka dapat diartikan bahwa itu bukanlah adat-istiadat Minangkabau yang sesungguhnya.

Sejalan dengan itu, Islam sendiri merupakan agama universal yang mendidik dalam berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi (spiritual). Dalam aspek duniawi maupun spiritual, Islam mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu serta menempuh pendidikan (Yafi & Masyudi, 2023). Jangan sampai pemahaman yang dianut bertentangan dengan ilmu agama atau spiritual (Yafi et al., 2024). Lebih utama lagi pendidikan spiritual, bahkan sampai pada tingkat diwajibkan dan sering dikenal dengan istilah *tafaquh fi al-din* (mendalami ilmu agama). Sebab Islam memandang bahwa pendidikan adalah penting guna mempersiapkan manusia menuju ke taraf kehidupan yang lebih baik dilihat dari berbagai sisi kehidupan. Oleh sebab itu, kajian ini dianggap menarik sebab menganalisis keterkaitan antara Surau, konsep *tafaquh fi al-din*, serta urgensi Surau terhadap modernisasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Surau dan refleksinya sebagai sarana *Tafaquh fi al-Din* serta urgensinya bagi modernisasi pendidikan Islam, menurut QS. al-Taubah: 122.

Sejumlah penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini telah ditelusuri dan didapati sejumlah penelitian, diantaranya:

Hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel oleh Abdul Mukhlis dengan judul "Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah tentang kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)". Dalam artikel ini Abdul Mukhlis menjelaskan tentang lembaga Surau sebagai lembaga Pendidikan tertua di Sumatera Barat. Sedangkan penulis mengkaji Surau sebagai tempat ber-*tafaquh* yang sejalan dengan QS. Al-Taubah ayat 122, yang menjelaskan hendaklah ada segolongan orang yang pergi menuntut ilmu agama supaya mereka bisa mengajarkan ilmu yang dibutuhkan oleh kaumnya. Ayat ini turun ketika adanya mayoritas sahabat antusias untuk pergi perang semuanya dan meninggalkan nabi sendirian di Madinah. Selain membahas ayat terkait juga membahas tentang modernisasi pendidikan yang bercikal-bakal dari Surau (Mukhlis, 2017).

Ada juga artikel yang disusun oleh Aulia Latif dkk, tentang "Pembentukan Kematangan Karir Pemuda Minangkabau melalui Budaya Baliak ka Surau". Artikel ini menjelaskan tentang budaya baliak ka Surau melalui UU no. 22 tahun 1999, yang mana dalam implementasinya di sesuaikan dengan kemajuan zaman abad 21 ini. Dimana pendidikan non formal di Surau menjadi salah satu faktor mempengaruhi kematangan karir remaja melalui penanaman nilai-nilai kehidupan dengan mengubah perilaku dari yang bersifat kekanak-kanakan ke orang dewasa dan pembentukan soft skill seperti mengaji, belajar pidato, pasambahan dan belajar bersilat (Latifa et al., 2021).

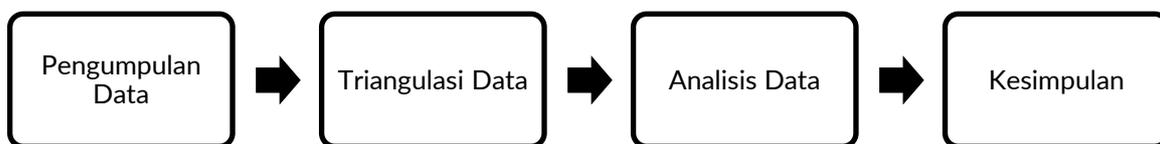
Muh. Mawangir juga melakukan penelitian mengenai "The Surau: Traditional Education in Minangkabau". Artikel ini menjelaskan bahwasanya Surau memiliki "sejarah sosial pendidikan Islam" dari periode ingatan kolektif di masa lalu. Ada kecemerlangan masyarakat Minang dalam sejarah kehidupan keseharian di surau, dinamika intelektual dan gerakan sosialnya serta kebesarannya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan di samping sebagai pusat peribadatan umat. Dari pengalaman sistem pendidikan di surau dapat diteorikan bahwa surau sebagai lembaga pendidikan formal yang digunakan masyarakat Minang dalam proses Islamisasi berkedudukan sebagai basis/pusat penyebaran agama Islam dan membentuk ciri khas agar tetap bertahan dalam tradisi intelektual yang berlandaskan pada kitab-kitab klasik (turats) tanpa mengabaikan modernisasi dalam isi dan literturnya (Mawangir, 2016).

Juga ada penelitian yang dilakukan oleh M. H. D. Natsir dan Achmad Hufad dengan judul "The Function of Surau in Minangkabau Culture". Penelitian ini berbicara tentang fungsi Surau di Minangkabau tidak hanya sebagai tempat untuk belajar agama, tetapi juga untuk belajar adat, tradisi, dan silat. Serta disimpulkan bahwa Surau memainkan peran utama dalam setiap aspek di Minangkabau (Natsir & Hufad, 2019).

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Rengga Satria dengan judul "Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M" yang kesimpulan bahwa gerakan modernisasi pendidikan Islam yang terjadi di Minangkabau pada periode 1900-1930 menyebabkan musnahnya fungsi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Sistem Madrasah kemudian diperkenalkan oleh ulama kaum muda menggantikan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Melalui sistem madrasah, ulama kaum muda berhasil mendialogkan modernitas dengan Islam (Satria, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (literature research). Penelitian keperpustakaan ini dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah penelitian dan mencari sumber data melalui beragam informasi kepustakaan baik dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya (Sari & Asmendri, 2020). Hal ini diawali dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas kemudian dilakukan triangulasi untuk menganalisa berbagai temuan yang berkaitan dengan refleksi Surau dan kaitannya dengan surat al-Taubah ayat 122. Terkait dengan analisis data, penulis menggunakan pendekatan content analysis, ini digunakan untuk menganalisa pembahasan terkait topik yang dikaji yaitu Surau sebagai refleksi tafaquh fi al-din di Sumatera Barat dan urgensinya terhadap modernisasi pendidikan di Indonesia. Kemudian dari hasil analisis tersebut dibuat menjadi suatu kesimpulan.



Gambar 1 Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau di Sumatera Barat

Surau adalah, tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan salat, mengaji, dan sebagainya); langgar (Kemdikbud, 2021). Surau atau Langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianut. Setelah Islam masuk ke Nusantara, Surau menjadi bangunan Islam. Dahulu Surau adalah tempat bertemu, berkumpul dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda dan lelaki yang sudah tua terutama duda. Selain di Minangkabau bangunan tersebut juga terdapat di Mentawai, dan disebut Uma, di Toraja Timur dinamakan Lobo, di Aceh dinamakan Meunasah, dan di Jawa disebut Langgar (Alfurqan et al., 2019). Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tuanya yang uzur (Faridi & Firmansyah, 2024).

Surau merupakan lembaga pendidikan dasar yang tertua di Sumatera Barat (Tajuddin et al., 2023). Fungsi Surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Surau atau Langgar untuk tempat mengaji Al-Quran dan tempat mengerjakan sembahyang lima waktu. Anak yang telah berumur 7 tahun, harus bermalam di Surau (langgar), sambil belajar mengaji Al-quran pada guru Agama (Arnelis et al., 2016). Surau bukan hanya tempat shalat, melainkan tempat anak muda untuk tidur dan mendapatkan pengajaran. Dimana pengajaran yang nantinya berguna untuk bekal hidup. Di Suraulah tempat anak muda berlatih dan memperoleh bekal untuk hidup. Surau sebagai tempat untuk mengaji, belajar pidato dan ber pasambahan, mengubah perilaku dari yang bersifat kekanak-kanakan ke orang dewasa, dan belajar bersilat. Selanjutnya Surau juga berfungsi sebagai Pembentukan watak dan perilaku laki-laki dan perempuan Minang; Belajar agama, belajar membaca alquran; Penggemblengan anak muda supaya membuat mereka tegar dan survive di rantau; Membangun interaksi sosial. Begitu kompleksnya fungsi Surau bagi pemuda Minangkabau, layaknya sebuah lembaga pendidikan, pendidikan di Surau tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual namun juga untuk membentuk karakter dan kepribadian serta mengasah skill pemuda Minangkabau (Latifa et al., 2021).

Eksistensi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan Surau pada era ini, yaitu: Pengajaran al-Qur'an, untuk mempelajari al-Qur'an ada dua macam tingkatan:

- 1) Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
- 2) Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, kasidah, barzanji, dan tajwid (Mukhlis, 2017).

Sejalan dengan penjelasan diatas, Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan Surau beberapa tahun sebelum tahun 1900 M kepada dua kelompok. Pengajian al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diterima oleh murid di Surau. Anak-anak yang belajar masih dalam bentuk halaqah, tanpa adanya bangku dan meja serta tidak berkelas-kelas. Jika dilihat dari tingkatannya, pengajian al-Qur'an ini ada dua tingkat, yaitu:

Tingkatan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an (huruf hijaiyah) dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, di tingkat rendah ini diajarkan pula cara-cara mengerjakan ibadah, seperti berwudhu', shalat, dan sebagainya. Begitu pula materi tauhid diajarkan di tingkat ini, seperti sifat dua puluh serta hukum akal yang tiga (wajib, mustahil dan jaiz). Sedangkan materi akhlak diajarkan melalui cerita-cerita seperti kisah Nabi-nabi dan orang-orang shaleh, serta keteladanan guru yang diperlihatkan setiap harinya. Biasanya anak-anak belajar di malam hari saja, dan pagi hari sesudah shalat Shubuh.

Tingkat atas, yaitu tambahan pelajaran tingkat rendah yang meliputi pelajaran membaca al-Qur'an dengan irama (tilawah/mujawwad) serta lagu kasidah, barzanji, tajwid dan mengaji kitab perukunan. Dalam pengajian tingkat atas ini terdapat seorang guru yang masyhur, dinamai Qari. Qari ini memiliki beratus-ratus siswa. Qari yang terkenal pandai mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an dengan tepat serta dengan lagu yang merdu adalah Qari Batu Hampar, Payakumbuh, Syekh Burhanuddin (w. 1317 H/1900 M (M. Zein, 2011).

Pada masa awal, kitab yang dipelajari pada masing-masing materi pendidikan masih mengacu pada satu kitab tertentu. Setelah ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah kembali ke Tanah Air, sumber yang digunakan mulai mengalami pergeseran. Kitab yang digunakan pada setiap materi pendidikan sudah bermacam-macam. Terjadinya pencerahan semacam ini disebabkan karena ulama-ulama yang pulang tersebut tidak dengan tangan kosong melainkan dengan membawa sumber-sumber (kitab) yang banyak.

Metode pendidikan yang digunakan di Surau apabila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, metode pendidikan Surau memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalnya itu (Akhiruddin, 2015).

Surau juga berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, yaitu sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka. Surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir yang sedang menempuh perjalanan (Rama & Yahdi, 2023). Di samping itu, Surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam serta sebagai lembaga pendidikan tarekat. Fungsi Surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau. Setiap Surau di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan tentang ilmu-ilmu kelslaman.

Melihat kondisi masyarakat yang demikian, maka Syekh Abdurrahman, salah seorang ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif dan ia pun berhasil. Keberhasilan ini tidak serta merta menghilangkan praktik bid'ah dan khurafat di sebagian daerah lain. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, maka Syekh Abdurrahman mendirikan Surau yang terkenal dengan "Surau Dagang".

Di Surau inilah Syekh Abdurrahman mengajarkan al-Qur'an dengan berbagai macam irama dan ilmu-ilmu kelslaman lainnya. Keadaan ini membuat suasana semakin memanas dan membagi masyarakat dalam dua kubu. Kubu pertama yang menolak pembaharuan yang dimotori oleh kaum adat yang dibantu kolonial Belanda, dan kubu yang kedua diwakili oleh pemuka agama (Kaum Padri) yang sudah gerah melihat praktik kehidupan yang sudah jauh dari nilai-nilai agama (RUMAEZA, 2016).

Dengan momentum kepulungan "tiga serangkai" H. Miskin dari Pandai Sikek, H. Piobang dari Agam dan H. Sumanik dari Batusangkar dari Mekkah, maka dilakukan pembaruan tetapi dengan pendekatan yang keras dan radikal. Ulama-ulama ini juga dibantu oleh ulama-ulama yang lain seperti Tuanku Nan Renceh dan Tuanku yang bergelar "Harimau Nan Salapan" di Agam.

Usaha yang dilakukan kaum Padri, sekurang-kurangnya telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam dalam menentang penjajah. Meskipun pada akhirnya gerakan ini gagal membumikan ide pembaharuannya. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut perannya karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, selama perang Padri banyak Surau yang musnah terbakar

dan syekh banyak yang meninggal, kedua, Belanda mulai memperkenalkan sekolah negeri, ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik Surau yang penuh dengan *khurafat*, *bid'ah*, dan *takhayul*.

Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda dengan mendirikan madrasah telah mengancam keberadaan Surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, Ulama Tradisional mengadakan rapat besar yang diselenggarakan di Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Persatuan Tarbiyah Islamiah (PTI). Keputusan lain dari rapat itu adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung ke dalam PTI harus dimodernisasi mengikuti pola yang dikembangkan Kaum Intelektual Muda. Dengan demikian, Ulama Tradisional tidak punya alternatif untuk menyelamatkan sistem pendidikan Surau kecuali merombaknya seperti yang dilakukan oleh Kaum Intelektual Muda.

Sebagai lembaga pendidikan Islam posisi Surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan Surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Di antara para alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. Sutan Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Barat. Surau memiliki makna yang luas yaitu sebagai tempat melakukan ibadah seperti melaksanakan shalat, mengaji juga dijadikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama: fiqih, mantiq, dan tafsir. Ilmu yang sangat ditekankan adalah ilmu fiqih karena banyak di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, seperti berjudi, minum tuak, samun, sakar, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya.

Refleksi *Tafaqquh fi al-Din* sesuai dengan QS. Al-Taubah:122

Tafaqquh fi al-din adalah mendalami ilmu agama sesuai dengan penafsiran QS. Al-Taubah:122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Tafsir as-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dijelaskan, bahwa Allah berfirman memperingatkan hamba-hambanya yang beriman tentang apa yang semestinya mereka lakukan, "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)." Yakni semuanya untuk memerangi musuh mereka. Karena hal itu sangat menyulitkan mereka dan mengakibatkan terbengkalainya kepentingan-kepentingan yang lain. "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka," yakni dari kota-kota, kabilah-kabilah, dan suku-suku, "beberapa orang", yang dengannya maksud yang diinginkan tercapai, niscaya itu lebih baik (As-Sa'di, 2016).

Kemudian Allah mengingatkan bahwa menetapnya sebagian dari mereka dengan tidak berangkat berperang mengandung kemaslahatan lain yang tidak terwujud jika mereka semua berangkat perang, Dia berfirman, "Untuk memperdalam pengetahuan mereka", yakni orang-orang yang tidak berangkat "tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya." Yakni agar mereka belajar ilmu syari, mengetahui makna-maknanya, memahami rahasia-rahasianya, dan mengajarkan kepada selain mereka, dan agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali kepadanya.

Dalam tafsir al Munir juga dijelaskan bahwa: Sebab turunnya ayat ini adalah sesuai riwayat dari Ibnu Abi hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaidillah bin Umair berkata: Dahulu karena senang dan keinginan untuk berjihad, apabila Rasulullah mengutus pasukan untuk berperang, orang mukmin semua ikut dan mereka meninggalkan nabi SAW di Madinah bersama segelintir orang saja," lalu turunlah ayat ini (al-Zuhailiy, 2009).

Ketika sebagian mereka dari masing-masing kabilah ada yang ditugaskan untuk pergi ke medan perang, ada sebagian kecil dari mereka yang tinggal di Madinah untuk mendalami pengetahuan agama dan mempelajari hukum-hukum syariat sehingga para mujahid pulang dari medan perang, mereka dapat mengingatkan para mujahid dari musuh dan kemurkaan Allah dan mengajarkan mereka hukum-hukum Agama agar mereka takut kepada Allah dan mengingatkan mereka akan akibat dari bermaksiat kepadaNya dan melanggar perintahnya (al-Zuhailiy, 2009).

Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya bagi orang-orang muslim yang selama ini agar bergegas menuju medan perang pergi semuanya ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain, maka mengapa tidak pergi setiap golongan kelompok besar diantara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam ilmu agama sehingga mereka dapat memperoleh untuk diri mereka dan untuk orang lain (Shihab, 2007).

Kata **لِيَتَّقُوا** terambil dari kata **تَقَى** yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Penambahan huruf ta pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin menjadi pakar pengetahuan (Shihab, 2007).

Berdasarkan penafsiran dari beberapa mufassir diatas dapat disimpulkan bahwa *tafaqquh fi al-din* adalah sebuah aktivitas ilmuwan yang mendalami ilmu agama yang akan bisa disampaikan kepada kaum atau masyarakat sekitarnya. Keutamaan menuntut ilmu yang dalam ayat ini dikaitkan dengan pentingnya jihad fi sabilillah, karena pentingnya menuntut ilmu agama itu maka Allah menegur orang yang menganggap penting jihad saja.

Tafaqquh fi al-Din dalam ayat ini sejalan dengan aktivitas Surau di Sumatera Barat. Surau memiliki makna yang luas yaitu sebagai tempat melakukan ibadah seperti melaksanakan shalat, mengaji juga dijadikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama: fiqh, mantiq, dan tafsir. Ilmu yang sangat ditekankan adalah ilmu fiqh karena banyak di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

Para pelajar yang belajar di Surau pada masa awal disebut dengan Murid. Hal ini menunjukkan sifat khas Surau, karena murid adalah sebuah terminologi sufi. Dalam perkembangan mereka disebut "urang siak", "fakih", dan "fakir"(Al-Fakir). Penggunaan istilah *fakih* menunjukkan pada penekanan pada fiqh atau syariah pada umumnya (Suryani et al., 2023). Dikarenakan surau yang berperan sebagai lembaga pendidikan pada masa itu, maka yang diberi kan kewenangan serta tanggung jawab mendidik ialah guru.

Metode utama yang dipakai dalam proses belajar mengajar di Surau adalah ceramah, pembacaan dan penghafalan, yang lazimnya berpusat pada *halaqah*. Dalam melaksanakan dan menanamkan pendidikan agama pada murid-murid banyak Surau-Sarau mengambil spesialisasi dan terkenal dalam bidang ilmu tertentu (Saihu, 2018). Aktivitas Surau sebagai refleksi dari surat al-taubah ayat 122 di atas sebagai sarana *tafaqquh fi al-din* sudah terlihat di beberapa Surau di Sumatera Barat, Misalnya Surau Kamang terkenal dengan kekuatannya pada ilmu alat, yakni tentang bahasa Arab. Surau koto Gadang dalam ilmu mantiq ma'ani, Surau Sumanik dalam tafsir dan fara'id; Surau Talang dan Surau Salayo dalam bidang nahwu; Surau Kota Tua dalam bidang tafsir. Sebuah kitab tipikal Syattariyah yang ditulis guru Surau Ulakan pada tahun 1757 mengungkapkan berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada murid-murid termasuk bahasa Arab, tafsir dan bahkan pengobatan.

Surau mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad 20, dengan sistem pendidikan yang khas, ketika Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok muslim modernis (Iswantir, 2017). Bukti-bukti menunjukkan bahwa pendidikan Surau tetap memainkan peran penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad 19, karena setiap desa di Minangkabau yang memiliki Surau untuk memberikan pelajaran Al-qur'an, hadits, bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Selain itu masih dan Surau yang bertahan namun tidak banyak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Surau adalah tempat mendalami ilmu agama yang tersirat dari perintah mendalami ilmu agama dalam QS. Al-Taubah ayat 122 di atas.

Urgensi Surau Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi Pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima oleh umat Islam dalam memajukan pendidikan guna menghadapi kemajuan ilmu dan pengetahuan yang tidak bisa dibendung. Tantangan yang lain yang harus dihadapi Umat Islam adalah tantangan dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil merubah sistem berpikir dan struktur sosial umat Islam. Sebagai respon dari tantangan di atas muncul pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi guna mengimbangi arus kemajuan dan tantangan zaman tersebut. Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern (Asror et al., 2023).

Gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang terjadi pada permulaan abad 20, dilatarbelakangi beberapa faktor yang mendorong terjadinya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pada tahun 1900-an banyak umat muslim dari berbagai tempat yang ingin kembali kepada Alquran dan sunnah, adanya sikap perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda, dan adanya pengakuan ketidakpuasan umat Islam terhadap metode tradisional. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia terjadi

dikarenakan adanya pemikiran-pemikiran Islam pada bidang pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam (Daulay, 2018).

Pembaharuan pendidikan Islam didorong oleh dua faktor, yaitu pembaharuan pendidikan yang berasal dari ide yang timbul dari luar, seperti para tokoh-tokoh tanah air yang tinggal di luar negeri, sehingga ketika mereka pulang dari perantauan membawa ilmu dan menjadi bekal untuk melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia. Kemudian faktor yang kedua yaitu didorong oleh faktor kondisi Indonesia sendiri, karena pada saat itu Indonesia masih dikuasai oleh belanda, sistem pendidikan pada masa kolonial belanda bersifat diskriminatif (Muhammedi, 2016). Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diawali dengan munculnya sebuah sekolah di Indonesia yaitu sekolah adabiyah, sekolah ini merupakan sekolah yang menggunakan sistem pendidikan secara klasikal, berbeda dengan pendidikan-pendidikan lainnya yang ada di Indonesia.

Sejak permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang secara garis besar dapat disebut sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*) (Latif, 2020). Minangkabau dianggap sebagai salah satu titik awal masuknya ide-ide modernis ke Nusantara. Daerah lain masih puas dengan kondisi tradisional mereka. Deliar Noer menjelaskan, bahwa daerah Minangkabau memiliki peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain (Iskandar & Firdaus, 2020). Gerakan modernisasi pemikiran Islam di Minangkabau sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam tahun 1803 yang dilakukan oleh Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang.

Modernisasi pendidikan Islam ini terjadi karena pengaruh dari dunia Barat terhadap dunia Islam dan pengaruh kultural lainnya. Kemungkinan terbesar kultur-kultur budaya luar dan pemikiran reformis merasuki para pelajar Minangkabau yang pergi belajar ke Timur Tengah. Gerakan perubahan pendidikan Islam di Indonesia secara lebih besar di mulai Awal abad XX secara umum dapat dibagi dua bagian besar, yaitu Gerakan pendidikan dan sosial di satu pihak dan gerakan politik di pihak lain (Yusra, 2018).

Gerakan pembaharuan atau modernisasi di Minangkabau lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi Surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di Surau asalnya, gerakan itu berkembang karena Surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat. Tokoh reformasi utama dalam proses modernisasi Surau ini adalah Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Meskipun beliau tidak pernah kembali ke Minangkabau, tetapi melalui murid-muridnya yang kembali ke Nusantara Dari para pengajar inilah muncul pembaruan Islam di Sumatera Barat, saintis yang terjadi serta modernisasi pelatihan, khususnya Surau sebagai lembaga Pendidikan Islam.

Pada awal abad ke-20, di Sumatera Barat ditandai dengan periode yang penuh pergolakan sosial dan intelektual. Berpuluh-puluh buku polemik, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu mulai banyak diterbitkan dari berbagai majalah, surat kabar yang mewartakan hal-hal yang berupa pergolakan pemikiran dan aliran-aliran dalam pemahaman mazhab dalam hukum Islam mulai bermunculan. Selain itu, praktik dalam adat sebagaimana yang ditunjukkan oleh aturan syara' dalam agama Islam secara khusus dibicarakan. Dalam hal ini gerakan Islam modernis atau yang lebih dikenal sebagai kaum muda sangat besar peranannya (Rahman, 2015).

Kelembagaan pendidikan Islam adalah transformasi sebagian Surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Memang berbeda dengan masyarakat muslim Jawa umumnya memberikan respon yang dingin, banyak kalangan masyarakat muslim Minangkabau memberikan respon yang cukup baik terhadap sekolah desa. Perbedaan respon masyarakat Muslim Minangkabau dan Jawa banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda, selain itu juga berkaitan dengan pengalaman histories yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda.

Respon sistem pendidikan Islam tradisional seperti Surau (Minangkabau) dan Pesantren (Jawa) terhadap modernisasi pendidikan Islam menurut Karel Steenbrink menyebutnya sebagai menolak dan mencontoh, untuk itu, tak bisa lain dalam pandangan mereka, Surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan oleh kaum reformis, khususnya sistem klasikal dan penjenjangan, tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan Surau itu sendiri.

Sistem Pendidikan Islam pada mulanya diadakan di Surau-Surau dengan tidak berkelas-kelas dan tiada pula memakai bangku, meja, dan papan tulis, hanya duduk bersila saja. Kemudian perubahan sedikit demi sedikit sampai sekarang. Contohnya: Surau Jembatan Besi didirikan pada tahun 1914 oleh Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah, atau yang dikenal dengan Haji Rasul. Sistem pendidikan Islam melalui Surau telah menjadi bagian budaya dalam masyarakat Minangkabau. Sistem pendidikan ini masih tetap bertahan hingga awal abad ke-20. Perguruan Thawalib memulai sistem pendidikannya dengan pengajaran berhalaqah jauh sebelum tahun 1900-an di bawah asuhan Syekh Abdullah Ahmad. di Surau Jembatan Besi. Adalah Surau pertama yang telah memakai sistem kelas dengan mempergunakan meja, kursi, papan tulis

dan alat bantu pelajaran. Abdullah Ahmad pindah ke Padang, Haji Rasul menggantikannya sebagai pimpinan Surau dan membawa banyak perubahan. Bagindo Jamaludin yang baru pulang dari Eropa menyarankan pentingnya mendirikan organisasi atas inisiatif Haji Habib, pada tahun 1915 didirikanlah organisasi (koperasi) yang bernama "Perkumpulan sabun" (Nata, 2014). Pada tahun 1917 atas usaha Haji Hasyim koperasi ini berkembang pesat. Dengan adanya koperasi ini, Surau semakin terbuka akan ide-ide pembaruan, mengembangkan jangkauan usaha mereka dibidang pengajian dan menyebar luas ajaran Islam, perkumpulan ini berubah menjadi "*Sumatera Thuwalib*" (Subagiya, 2020).

Pada saat yang sama, Surau Parabek juga mulai memperbaharui sistem pendidikannya. Awalnya bernama Muzakaratul Ikhwan atau Jami'atul Ikhwan, Surau ini berakar dari sebuah komunitas pengajian yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa sejak September 1919. Pada tanggal 15 Februari 1920, bertempat di Surau milik Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, diadakan konferensi antara Sumatera Thawalib dengan perguruan Parabek (Noer, 1996). Pertemuan ini menyetujui terbentuknya satu Dewan Pusat dan membuka cabang-cabangnya di daerah, dengan tujuan memperdalam ilmu dan mengembangkan agama Islam persatuan pelajar ini menamakan diri "Persatuan Pelajar Sumatera Thawalib" Pada tanggal 22 Januari 1922 Lembaga ini diletakkan di bawah kepemimpinan sebuah Dewan Pusat dan cabang-cabang di daerah.

Segera setelah pendirian Thawalib, para tokohnya mulai menyeru dan mendorong Surau-Surau di seluruh Sumatera Barat untuk bergabung. Pertemuan pada Januari 1922 menghasilkan semakin banyak Surau, seperti di Maninjau, Payakumbuh, dan Batusangkar, berafiliasi kepada Thawalib dan menerapkan sistem pendidikannya. Para pelajar membentuk Persatuan Pelajar Sumatera Thawalib yang berpusat di Padang Panjang.

Pada Tahun 1915, Zainuddin Labay el-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyah di Padang Panjang. Lembaga ini sebagian merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sistem yang dipergunakan dalam Diniyah School hampir menyerupai sekolah pemerintah ketika itu, terdiri dari tujuh kelas dari kelas 1-7 (Seperti H.I.S Belanda) (Syahril & Wilvon, 2022). Buku yang dipakai adalah kitab-kitab karya ulama mesir pada siswa tingkat atas. Pada tingkat kelas-kelas rendah dipakai kitab-kitab karangan Zainudin Labai Al-Yunusi dan guru agama lainnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (Indonesia). Ilmu yang diajarkan meliputi ilmu agama, Bahasa Arab Tarikh Islam dan ilmu Bumi. Diniyah School tidak bertahan lama hanya sampai pada tahun 1935.

Pada tahun 1922 didirikan perkumpulan murid-murid Diniyah School seluruh Minangkabau dengan nama (PMDS). Cita-cita Rahmah El-Yunusiyah untuk mendirikan sekolah khusus putri mendapat dukungan Zainuddin Labai. Maka Rahmah mengumpulkan para anggota PMDS (Persatuan Murid-Murid Diniyah School) untuk berunding dengan mereka mengenai kesanggupannya mendirikan sekolah khusus perempuan tersebut. Semua anggota PMDS menyatakan persetujuan dan menyokong idea Rahmah ini, sehingga pada hari Kamis 1 November 1923 berdirilah Madrasah Diniyyah Li al-Banat. Untuk menarik minat, masyarakat sekolah ini menggunakan nama baru yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu Diniyah School Putri.

Dengan nama yang seperti ini, perguruan berharap supaya masyarakat dari segala macam golongan menjadi tertarik untuk menyekolahkan anak mereka. Tidak lama kemudian nama tersebut dipopulerkan dengan Sekolah Diniyah Puteri. Inilah Madrasah Diniyah putri pertama di Republik Indonesia (Manti et al., 2016). Mata pelajaran yang diberikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja. Kitab-kitab yang diajarkan semuanya dalam bahasa Arab dan guru menerangkannya dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah ini menerapkan sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan pelajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran kemahiran. Meskipun demikian, ilmu-ilmu agama tetap menjadi pelajaran utama dan merupakan kekhususan sekolah ini.

Pada 1907, Syekh Sulaiman ar-Rasuli gelar Inyiak Canduang pulang ke kampung halamannya di Candung setelah belajar di Makkah. Setahun kemudian, Inyiak Canduang mengadakan pengajian di Surau Baru dengan membentuk halaqah sebagaimana yang umum berlaku di Minangkabau waktu itu. Pada masa itu, para ulama Kaum Muda di Minangkabau melakukan pembaruan sistem pendidikan dari halaqah menjadi madrasah dengan kursi, meja, dan papan tulis. Lembaga ini didirikan sekaligus pemersatu sekolah-sekolah yang didirikan Ulama-ulama tradisional (Kaum Tuo). Di Minangkabau. Maraknya pembaharuan Pendidikan yang terjadi masa itu, sehingga alim ulama Kaum Tua mulai ikut memperbaiki sistem pengajaran mereka, seperti Arabiah School di Ladang Lawas pada 1918 dan Islamiyah School di Aur Tajunggang, Bukittinggi pada 1924 yang didirikan oleh Syekh Abbas Qadhi.

Pada 5 Mei 1928, Inyiak Canduang mengubah Surau baru menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang (Asril, 2018). Pendirian MTI Canduang turut memunculkan MTI lain di Sumatera Barat sehingga jaringan MTI tersebut dihimpun dalam satu organisasi bernama Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang kemudian berganti nama menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Pada 1957, MTI Canduang dan beberapa MTI lain melakukan perubahan kurikulum dari murni mata pelajaran agama menjadi ditambah dengan mata pelajaran umum dengan bobot antara pelajaran agama dengan pelajaran umum sebesar 70:30. Perubahan kurikulum tersebut tetap mempertahankan kurikulum lama yang berfokus

pada pengajaran kitab kuning. Pada 1961, pimpinan MTI Canduang mendirikan Yayasan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai yayasan untuk mengelola pondok pesantren tersebut.

Selain Surau-Surau diatas ada juga: Surau Tanjung Sungayang, didirikan oleh Syekh H.M Thaib Umar pada tahun 1897 M dengan nama baru Alhidayah dan SMPI (P.G.A). Surau Padang Japang didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah sekarang bernama Sumatera Darul Funun Abbasiyah. Surau Canduang Baso Bukittinggi didirikan oleh Syekh H. Sulaiman al Rasuli pada tahun 1908 M sekarang bernama Tarbiyah Islamiah. Surau Jaho Padang Japang didirikan oleh Syekh H. M Jamil Jaho sekarang bernama Tarbiyah Islamiah. Surau Tabat Gadang Padang Japang didirikan oleh Syekh H. Abdul Wahid sekarang bernama Tarbiyah Islamiah, dan lain-lain (Yunus, 1993).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa beberapa Surau di Sumatera Barat mereformasi diri sehingga lahir lembaga pendidikan di Sumatera Barat yang bertujuan mencetak generasi yang 'alim dalam ajaran agama supaya dapat menjadi penerus perjuangan ulama pada zamannya. Surau-Surau itu masih tegak berdiri sampai hari ini di Sumatera Barat tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang modern yang menjadi rujukan tempat menuntut ilmu agama bagi generasi Indonesia khususnya di Sumatera Barat, sehingga mencetak ulama yang berguna bagi masyarakatnya ketika mereka kembali ke masyarakatnya masing-masing sesuai yang dipahami dari maksud QS. Al-Taubah 122.

SIMPULAN

Surau merupakan lembaga pendidikan dasar yang tertua di Sumatera Barat. Fungsi keagamaan adalah fungsi yang paling penting dan utama dari Surau yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau yaitu Surau merupakan tempat mengaji Al-Quran dan tempat mengerjakan sembahyang lima waktu. Anak yang telah berumur 7 tahun, harus bermalam di Surau sambil belajar mengaji al-Quran pada guru Agama. Aktivitas Surau sebagai refleksi dari surat al-taubah ayat 122 di atas sebagai sarana tafaqquh fi al-din sudah terlihat di beberapa Surau di Sumatera Barat, Misalnya Surau Kamang terkenal dengan kekuatannya pada ilmu alat, yakni tentang bahasa Arab. Surau koto Gadang dalam ilmu mantiq ma'ani, Surau Sumanik dalam tafsir dan fara'id; Surau Talang dan Surau Salayo dalam bidang nahwu ; Surau Koto Tuo dalam bidang tafsir.

Urgensi Surau terhadap modernisasi Pendidikan Islam di Sumatera Barat terlihat dari keberadaan Surau hari ini sudah mereformasi diri menjadi lembaga Pendidikan Islam yang mumpuni dan masyhur ke seluruh nusantara diantaranya adalah: a). Surau Parabek Bukittinggi didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa Parabek pada tahun 1908 M sekarang bernama Sumatera Thawalib Parabek. b). Surau Padang Japang didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah sekarang bernama Sumatera Darul Funun Abbasiyah. c). Surau jembatan Besi Padang Panjang didirikan oleh Syekh H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1914 M sekarang bernama Thawalib Padang Panjang. d). Surau Canduang Baso Bukittinggi didirikan oleh Syekh H. Sulaiman al -Rasuli pada tahun 1908 M sekarang bernama Tarbiyah Islamiah, e). Surau Jaho Padang Japang didirikan oleh Syekh H. M Jamil Jaho sekarang bernama Tarbiyah Islamiah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195-219.
- al-Zuhailiy, W. (2009). *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Aw al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 127-141.
- Arnelis, A., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2016). Usaha Kaum Mudo Minangkabau Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 194-203.
- As-Sa'di, A. bin N. (2016). *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta. Darul Haq.
- Asril, A. (2018). Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama Multi Talenta. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35-52.
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1), 16-38.
- Iswantir, I. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(2), 165-177.
- Kemdikbud, R. I. (2021). *KBBI Daring*.

- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Latifa, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pembentukan kematangan karir pemuda minangkabau melalui budaya baliak ka surau. *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns*, 6(1), 40–45.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151–183.
- Mawangir, M. (2016). The surau: traditional education in Minangkabau. *Of the Asian Philosophical Association (ICAPA) Universiti Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 20th-24th July 2016.*, 313.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Mukhlis, A. (2017). Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah). *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(01), 117–138.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Natsir, M. H. D., & Hufad, A. (2019). The Function of Surau in Minangkabau Culture. *2nd International Conference on Educational Science (ICES 2018)*, 214(Ices 2018), 122–125.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Rahman, R. (2015). Modernisasi pendidikan Islam awal abad 20 (Studi kasus di Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14(2), 174–182.
- Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 152–160.
- RUMAEZA, I. (2016). *PERJUANGAN M SYEKH SULAIMAN AR-RASULI DALAM MENGEMBANGKAN PERTI DI MINANGKABAU TAHUN 1930-1970*. IAIN SMH Banten.
- Saihu, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(01), 1–33.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir AL Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Subagiya, B. (2020). *Sumatra Thawalib*.
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., & Rangkuti, N. J. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5620–5627.
- Syahril, S., & Wilvon, A. (2022). Zainuddin Labay El Yunusy: Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad XX (Suatu Tinjauan Historis). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 174–190.
- Tajuddin, Z., Rama, B., & Kadir, A. (2023). AWAL MASUKNYA ISLAM DI SUMATRA (Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga & tokohnya). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(4), 242–255.
- Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M. (2024). Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Sosial. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Yafi, S., & Masyhudi, F. (2023). Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(2), 128–137.
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: gerakan pembaharuan pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103–125.
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Sosial Budaya*, 8(1), 25–39.
- Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. 6(2), 127–141. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>.